

**Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal**

Vol. 4, No. 1 (2024), page 35-46

e-ISSN: 2797-3484 and p-ISSN: 2797-5320

Journal homepage: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/shafin/index>**Akuntansi Pendapatan berbasis Nilai Kearifan Lokal “Mopo’o Tanggalo Duhelo”***Mohamad Anwar Thalib**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia**\*mat@iaingorontalo.ac.id* <https://doi.org/10.19105/sfj.v4i1.12261>**ARTICLE INFO****Keywords:**

income; bendi; Gorontalo; Islamic ethnomethodology

**ABSTRACT**

This study aims to reveal the values of local wisdom behind the practice of income accounting. The paradigm used in this research is Islam. Ethnomethodology is chosen as the research approach. There are five stages of data analysis; charity, knowledge, faith, revealed information, and courtesy, The results of the study show that currently the daily income of the coachmen is less than in previous years. This is because currently there are many types of transportation that can be chosen by the community. Meanwhile, the coachmen could earn a lot of income when they sell horses. The income earned by the bendi charioteers is based on the value of patience. This value is reflected in the decision of the charioteers to stay in this profession even though their daily income is less than in previous years. This value is created on the basis of the belief that patience is needed in obtaining sustenance from God. In the culture of the Gorontalo people, parents (the elders) often give advice about the importance of patience in living life's problems through the expression (*lumadi*) *mopo'o tanggalo duhelo* which means full of patience

*This journal under licensed Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

**PENDAHULUAN**

Pendapatan merupakan salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Namun sayangnya informasi yang disampaikan dalam pendapatan tersebut terbatas pada materi uang. Hal ini disebabkan konsep/teori/standar tentang akuntansi pendapatan tersebut lahir dari rahim modernitas yang syarat dengan nilai-nilai materialisme, egoisme, dan utilitarian.<sup>1,2</sup> Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya bahwa penyajian informasi pendapatan terbatas pada materi (uang) merupakan refleksi dari nilai materialisme.<sup>3</sup> Selanjutnya, nilai egoisme tercermin melalui informasi akuntansi hanya mengakomodir kepentingan para pemilik modal.<sup>4</sup> sementara itu, nilai utilitarian tercermin melalui standar pemberian bonus dari para manajer ditentukan dari seberapa besar hasil akhir berupa laba dihasilkan oleh para manajer padahal bisa jadi proses untuk memperoleh pendapatan tersebut bertolak

<sup>1</sup> Iwan Triyuwono, 'Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015): 290–303, <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>.

<sup>2</sup> Ari Kamayanti, 'Fobi(a)Kuntansi: Puisisasi Dan Refleksi Hakikat', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7 (2016): 1–16, <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>.

<sup>3</sup> Iwan Triyuwono, 'Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti', *Pidato Pengukuban Guru Besar*, 2006.

<sup>4</sup> Sylvia, 'Membawakan Cinta Untuk Akuntansi', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5, no. 212 (2014), <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>.

## **Mohamad Anwar Thalib, Akuntansi Pendapatan berbasis Nilai Kearifan Lokal “Mopo’o Tanggalo Duhelo”**

belakang dengan nilai-nilai etika ataupun religiositas.<sup>5</sup>

Kajian tentang teori/konsep/standar dari akuntansi pendapatan saat ini juga didominasi oleh riset tentang pendapatan yang lahir dari akuntansi modern. Beberapa diantaranya yang telah mengkaji ini misalnya saja.<sup>6,7</sup>

Dominasi pengadopsian dan pengembangan keilmuan akuntansi pendapatan berbasis nilai-nilai modernitas bukan tanpa masalah. Sebaliknya, Keadaan tersebut pada akhirnya berdampak pada semakin termarginalkannya akuntansi pendapatan berbasis nilai-nilai kearifan lokal bahkan berpeluang hilang dari jati diri bangsa dan digantikan posisinya oleh akuntansi pendapatan modern. Hal ini telah diingatkan juga oleh<sup>8</sup> bahwa adanya standar tunggal (mengadopsi IFRS) dapat membunuh keunikan sebagai bangsa, dan hal ini tidak menjadi perhatian utama para pengambil keputusan profesi akuntansi Indonesia.<sup>9</sup> dengan mengikuti standar tunggal internasional (IFRS), norma dan budaya lokal akan tergerus globalisasi menunjukkan *drive* ke arah homogenisasi.<sup>10</sup> IFRS yang merupakan pelebaran sayap dari globalisasi akan menghasilkan keterasingan budaya atau budaya 'ngeri' yaitu kehilangan identitas bangsa.

Berangkat dari permasalahan yang disampaikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tema riset ini penting untuk dilakukan. Hal tersebut disebabkan riset ini merupakan upaya untuk melestarikan praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Kajian tentang praktik akuntansi berbasis nilai budaya lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah<sup>11, 12</sup> Kajian akuntansi pendapatan ini difokuskan pada pendapatan dari para kusir bendi di Gorontalo. Profesi ini dipilih sebagai objek penelitian karena bendi merupakan salah satu transportasi tradisional yang saat ini sudah mulai jarang ditemui<sup>13, 14</sup>. Sementara itu, saat ini masih jarang kajian riset yang menelusuri tentang akuntansi yang dipraktikkan oleh para kusir bendi. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah cara para kusir bendi memperoleh pendapatan? Dan apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi semangat dari para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan? Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap cara para kusir bendi memperoleh pendapatan berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo.

---

<sup>5</sup> Iwan. Triyuwono, ‘Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah’ (Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 2011), <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>.

<sup>6</sup> Brando Kaunang and Stanley Kho Walandouw, ‘Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon’, *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 1 (2015): 1214–21.

<sup>7</sup> Dewi Agustya Ningrum et al., ‘Evaluasi Pengakuan Pendapatan Jasa Kontrak Konstruksi Menurut PSAK No. 34 Pada PT. Nastek Mustika Abadi’, *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)* 2, no. 2 (2021): 70–77.

<sup>8</sup> Kim M. Shima and David C. Yang, ‘Factors Affecting the Adoption of IFRS’, *International Journal of Business* 17, no. 3 (2012): 276–98.

<sup>9</sup> Christine Cooper, Dean Neu, and Glen Lehman, ‘Globalisation and Its Discontents: A Concern about Growth and Globalization’, *Accounting Forum* 27, no. 4 (2003): 359–64, <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>.

<sup>10</sup> Ari Kamayanti and Nurmala Ahmar, ‘Tracing Accounting in Javanese Tradition’, *International Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (2019): 15–24, <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>.

<sup>11</sup> Purweni Widhianningrum and Nik Amah, ‘Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati’, *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2014): 136, <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1218>.

<sup>12</sup> Thera Arena, Nurul Herawati, and Achdiar Redy Setiawan, “Akuntansi Luar Kepala” Dan “Sederhana” Ala UMKM Batik Tanjung Bumi Yang Sarat Nilai Religiusitas Dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis)’, *InFestasi* 13, no. 2 (2017): 309–29, <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3510>.

<sup>13</sup> Lisa Wahyuni, ‘Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya’, *Polibisnis* 9, no. 1 (2019): 81–89.

<sup>14</sup> Eko Jundri Wendi and Yurni Suasti, ‘Segmentasi Pasar Angkutan Bendi Di Kota Solok’, *Jurnal Buana* 2, no. 3 (2018): 806, <https://doi.org/10.24036/student.v2i3.137>.

## METODE

Paradigma Penelitian. Dalam riset akuntansi terdapat minimal lima paradigma penelitian yaitu paradigma positif, interpretif, kritis, posmodern, dan spiritual.<sup>15, 16</sup> Riset ini menggunakan paradigma spiritual (Islam). Hal ini disebabkan oleh asumsi dasar dari paradigma Islam mengakui bahwa realitas akuntansi bukan terbatas pada tataran materi namun juga non materi berupa realitas emosional dan spiritual yang hakikatnya merupakan ciptaan dari Sang Pencipta.<sup>17,18</sup> Asumsi dasar realitas ini sejalan dengan tujuan riset yaitu untuk mengungkap praktik akuntansi pendapatan yang bukan terbatas pada tataran materi namun juga non materi berupa nilai-nilai budaya lokal dan religiositas.

Jenis Metode Penelitian. Riset ini menggunakan jenis metode kualitatif. Hal ini disebabkan riset ini dilakukan dalam konteks yang alamiah.<sup>19</sup> menjelaskan bahwa kebenaran alamiah merupakan ide dasar dari pendekatan kualitatif. Selain itu, tujuan riset ini adalah untuk mengungkap makna di balik praktik akuntansi pendapatan.<sup>20</sup> menjelaskan bahwa para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Hal terpenting lainnya adalah hasil dari penelitian ini tidak bertujuan untuk digeneralisasi.<sup>21</sup>

Pendekatan Penelitian. Kajian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Pendekatan ini merupakan sebuah pengembangan dari pendekatan sebelumnya yaitu etnometodologi modern. Etnometodologi modern merupakan studi yang mempelajari cara hidup anggota masyarakat yang hakikatnya cara hidup tersebut diciptakan oleh sesama anggota masyarakat tanpa ada campur tangan dari Sang Pencipta.<sup>22,23,24</sup> Etnometodologi Islam merupakan studi yang mempelajari cara hidup anggota masyarakat yang hakikatnya cara hidup tersebut tercipta atas izin dari Sang Maha Pencipta.<sup>25</sup> Peneliti memilih pendekatan etnometodologi Islam disebabkan tujuan penelitian ini berupaya untuk mengungkap cara-cara unik yang dilakukan oleh para kusir bendi pada saat mempraktikkan akuntansi pendapatan yang hakikatnya praktik tersebut tercipta atas izin-Nya.

Lokasi dan Informan Penelitian. Penelitian ini berlokasi di Gorontalo. Peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan daerah tersebut memiliki keunikan kebudayaan berupa “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab ALLAH (Al-Quran)). Artinya setiap kebudayaan dan aktivitas dari masyarakat setempat didasarkan pada nilai-nilai dari syariat Islam.<sup>26, 27, 28</sup> Informan dalam riset ini berjumlah tiga orang om Riston, Mud, dan Hasan. Penentuan informan dalam riset ini menggunakan metode *purposive sampling*.<sup>29</sup> menjelaskan bahwa data penelitian kualitatif dikumpulkan dari subjek atau informasi yang berkompeten yang ditentukan dengan cara sengaja (*purposif*) sejalan dengan karakteristik subjek yang dikehendaki dalam fokus dan atau tujuan penelitian itu sendiri. Karakteristik yang menjadi dasar pertimbangan peneliti memilih ketiga kusir bendi tersebut sebagai informan adalah ketiga kusir bendi telah menggeluti profesi ini lebih dari 40 tahun dan sampai saat ini ketiganya masih bertahan dengan profesi tersebut. Selain

<sup>15</sup> Aji Dedi Mulawarman, ‘Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi?’, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1, no. 1 (2010): 155–71, <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7086>.

<sup>16</sup> Triyuwono, ‘Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola’.

<sup>17</sup> Triyuwono.

<sup>18</sup> Triyuwono, ‘Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah’.

<sup>19</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ahmad Tanzeh (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018).

<sup>20</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, CV, 2012).

<sup>22</sup> Harold Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology* (Prentice Hall: New Jersey, 1967).

<sup>23</sup> Wirawan.IB, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

<sup>24</sup> Ari Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar* (Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016).

<sup>25</sup> Mohamad Anwar Thalib, “‘ O Nga : Laa ’ Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan’, *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 5, no. 1 (2021): 117–28, <https://doi.org/doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011> Informasi.

<sup>26</sup> Mohamad Anwar Thalib, ‘The Importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremony in Gorontalo’, *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)* 3, no. 1 (2016): 420–28.

<sup>27</sup> Rasid. Yunus, ‘Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)’, *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 65–77.

<sup>28</sup> Karmin Baruadi and Sunarty Eraku, *Lenggota Lo Pobutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)*, ed. Titin Paedaso (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018).

<sup>29</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*.

## **Mohamad Anwar Thalib, Akuntansi Pendapatan berbasis Nilai Kearifan Lokal “Mopo’o Tanggalo Duhelo”**

pengalaman, para kusir bendi juga bersedia untuk meluangkan waktu dan berbagi informasi terkait tema riset ini.

**Teknik Pengumpulan Data.** Dalam kajian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara dan observasi. Secara spesifik teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terencana-terstruktur. Wawancara terencana-terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.<sup>30</sup> Teknisnya, sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan yang berhubungan dengan cara para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan. Selanjutnya teknik observasi yang digunakan adalah *non participation observer*.<sup>31</sup> menjelaskan bahwa *non participation observer* yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Dengan kata lain, dalam melakukan observasi, peneliti sebatas mengamati bagaimana aktivitas dari para kusir bendi khususnya kegiatan yang berhubungan dengan cara mereka mempraktikkan akuntansi pendapatan namun tidak terlibat langsung dalam aktivitas dari para kusir bendi.

**Teknik Analisis Data.** Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari pendekatan etnometodologi Islam yaitu analisis amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Tahapan pertama adalah analisis amal. Amal yang dimaksud dalam analisis ini adalah segala ungkapan, ekspresi, maupun tindakan dari anggota kelompok yang memiliki makna rasional dan dipahami bersama oleh sesama anggota kelompok.<sup>32</sup> Teknisnya dalam kajian ini, analisis amal difokuskan pada ungkapan, ekspresi, maupun tindakan dari para kusir bendi yang berhubungan dengan cara mereka mempraktikkan akuntansi pendapatan. Analisis kedua adalah ilmu. Analisis ilmu merupakan makna rasional dari ungkapan, ekspresi, maupun tindakan yang dipahami bersama oleh sesama anggota kelompok.<sup>33</sup> Teknisnya, dalam riset ini analisis ilmu berfungsi untuk menemukan makna rasional dari cara para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan.

Analisis ketiga adalah iman. Iman yang dimaksud dalam analisis etnometodologi Islam adalah nilai-nilai non materi yang menjadi spirit dari ungkapan, ekspresi maupun tindakan para anggota kelompok.<sup>34</sup> Teknisnya, dalam kajian ini analisis iman difokuskan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal maupun religiositas dari cara para kusir bendi mempraktikkan akuntansi pendapatan. Analisis keempat adalah informasi wahyu. Analisis ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi yang ditemukan pada analisis iman dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran atau Hadis.<sup>35</sup> Tahapan kelima adalah analisis ihsan. Tahapan ini berfungsi untuk menjahit amal, ilmu, iman dan informasi wahyu menjadi satu kesatuan. Menyatukan setiap temuan dimaksudkan untuk melaporkan dan menjelaskan cara hidup masyarakat agar dapat dipahami. Hakikatnya pengetahuan cara hidup itu mengarah kepada Dia Sang Maha Pencipta.<sup>36</sup>

## **HASIL**

### **Perbedaan Pendapatan Kusir Bendi Dulu dan Sekarang**

Para kusir bendi menjelaskan bahwa pendapatan yang mereka peroleh per harinya tidak menentu, kadang mereka memperoleh pendapatan yang banyak, namun tidak jarang juga mereka memperoleh pendapatan yang sedikit. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh om Riston berikut ini:

*Pendapatan tidak tantu, kadang macam tadi malam kan pulang Kamari bo dapa doi Rp 25.000.*

---

<sup>30</sup> Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.

<sup>31</sup> Yusuf.

<sup>32</sup> Thalib, “‘ O Nga : Laa ’ Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan’.

<sup>33</sup> Thalib.

<sup>34</sup> Thalib.

<sup>35</sup> Thalib.

<sup>36</sup> Thalib.

*bendi tiali butuh kesabaran tidak macam dulu... kalau dulu, begitu antar panumpang, pulang Kamari ada panumpang lagi, kalau skarang tidak, kurang ba antar pulang Kamari so kosong... dulu masih sewa bendi lima lima puluh sa saratus dia adakalanya sampe lima ribu pendapatan, kan itu hari bendi boleh dikata kemana-mana nae bendi, ka pasar nae bendi, pokoknya tujuan kamana-mana itu nae bendi, kan cuman itu transportasi dulu, tidak ada ini lain, kecuali oto, oto kan nanti lain-lain jao.*

Pendapatan yang diperoleh per harinya itu tidak menentu. Contohnya saja saya tadi malam pulang membawa uang Rp 25.000. Yah jadi kusir bendi memang butuh kesabaran karena keadaannya tidak seperti dulu kan. Kalau dulu [sebelum banyaknya transportasi modern] begitu mengantar penumpang sampai ke tempat tujuan, kembali lagi ke pangkalan ada penumpangnya. Kalau sekarang tidak, ketika mengantar penumpang, kembali lagi ke pangkalan tidak membawa penumpang. Dulu kan bendi boleh dikatakan sebagai transportasi yang sering digunakan oleh masyarakat Gorontalo, ke pasar menggunakan bendi, kemana-mana pasti menggunakan bendi, karena hanya itu transportasi kan, kecuali angkutan kota, itupun kalau angkutan kota hanya digunakan oleh masyarakat untuk perjalanan jauh.

Pada cuplikan wawancara om Riston sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi tidak menentu. Contohnya semalam setelah menarik bendi beliau pulang membawa uang Rp 25.000, kadang beliau memperoleh pendapatan sampai Rp 50.000 per harinya. Om Riston menekankan bahwa dalam menjalani profesi ini memang dibutuhkan rasa sabar. Hal ini disebabkan pendapatan yang diperoleh kusir bendi sudah berbeda dengan tahun-tahun sebelum banyaknya transportasi modern. Beliau mencontohkan dulu saat mengantar penumpang sampai ke tujuan, kusir bendi masih akan memperoleh penumpang lagi saat kembali ke pangkalan bendi. Namun saat ini, setelah mengantar penumpang sampai ketujuan, beliau tidak memperoleh penumpang saat kembali lagi ke pangkalan bendi. adanya perbedaan kondisi tersebut disebabkan dulunya bendi merupakan satu-satunya transportasi umum yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo, pada saat itu memang terdapat transportasi angkutan kota, namun transportasi itu hanya digunakan untuk perjalanan jauh saja.

Bertolak dari cuplikan wawancara sebelumnya ditemukan praktik akuntansi pendapatan. Praktik ini terdapat pada **amal** "Pendapatan yang diperoleh per harinya itu tidak menentu". **Ilmu** dari amal ini adalah para kusir bendi tidak bisa memastikan berapa pendapatan yang diperoleh oleh mereka per harinya. Namun umumnya pendapatan yang mereka peroleh menurun dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan dulunya belum banyak pilihan alat transportasi selain bendi.

Selanjutnya adanya perbedaan pendapatan kusir bendi dulu dan sekarang juga diungkapkan om Hasan, berikut penjelasannya:

*Kalau dulu Tapi itu hari panumpang, orang kase istirahat kuda nanti basambunyi... basambunyi artinya, supaya ini kan, kuda so lalah, ba sambunyi kan, artinya, manjao dari panumpang, supaya kuda ada kesempatan mo ba istirahat. Kalau cuman mo ba istirahat di tampa orang mo ba lewat akan, biar ada tidor, dorang mo kase bangun, bebehe tapi skarang kan so beda, so sunyi.*

Kalau dulu tiap hari itu pasti ada penumpangnya. Sampai-sampai kusir bendi harus mencari tempat persembunyian untuk bisa mengistirahatkan kudanya...karena kuda ini kan lelah berjalan terus, jadi harus bisa mencuri waktu untuk beristirahat. Kalau tempat beristirahat itu hanya di tempat umum, meskipun saya sedang tidur akan dibangunkan oleh penumpang *bebehe*. Tapi sekarang kan sudah bedah, sudah sunyi

Bertolak pada cuplikan wawancara om Hasan sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa saat ini sudah jarang warga sekitar yang menggunakan transportasi bendi. Dulu sebelum adanya transportasi modern, banyak yang menggunakan transportasi ini. Namun seiring berjalannya

## *Mohamad Anwar Thalib, Akuntansi Pendapatan berbasis Nilai Kearifan Lokal "Mopo'o Tanggalo Duhelo"*

waktu transportasi inipun sudah jarang digunakan oleh masyarakat. Dulu para kusir bendi harus mencari tempat yang tersembunyi sehingga bisa memberikan waktu untuk kuda beristirahat. Hal ini disebabkan jika beristirahat di tempat umum, para calon penumpang akan tetap memaksa mereka untuk bisa mengantarkannya ke tempat tujuan.

Pada cuplikan wawancara tersebut ditemukan praktik akuntansi pendapatan. Praktik ini terdapat pada **amal** "Tapi sekarang kan sudah bedah, sudah sunyi". **Ilmu** dari amal ini adalah saat ini pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi lebih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan membandingkan intensitas penggunaan transportasi bendi dulu dan sekarang. Saat ini transportasi tersebut sepi peminat sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan per hari dari kusir bendi.

Lebih lanjut, Perbedaan pendapatan dulu dan sekarang juga dijelaskan oleh kusir bendi bernama om Mud berikut ini:

*So sama, bo puasa itu kadang itu dia mo rame, kadang dia mo ini, tidak rupa dulu, kalam dulu kamari kan bulum ada kendaraan itu, ini bendi biar so pol, om tamba satu lagi a ah ini so tidak pas, au mo tamba lagi, io bulan puasa [disampaikan dengan ekspresi tersenyum]. Ih skarang biar bulan puasa, somo dapa nae satu orang, mo pangge-pangge satu orang tidak mau, hebehe. Ini masih bendi kamari dulu itu, masih bendi samua, biar so tidak mo pas, dorang mo bilang "om masih mo pas saya", ih skarang biar yang longgar-longgar dorang tidak mau hebehebe.*

Pendapatan yang diperoleh saat bulan puasa sama saja dengan hari-hari biasanya. Kalau dulu kan belum ada ini kendaraan modern. Meskipun bendi sudah tidak muat penumpang tetap para penumpangnya meminta untuk bisa menyisip lagi "om tambah satu lagi penumpangnya" [kata calon penumpang] "ah ini sudah tidak muat" [jawab om Mud] [contoh percakapan ini disampaikan dengan ekspresi tersenyum oleh om Mud]. Namun sekarang, walaupun bulan puasa, kalau sudah dapat penumpang satu, kemudian saya memanggil-manggil lagi calon penumpang lain agar mau menaiki transportasi ini namun mereka tidak mau *hebehe*. Sekarang walaupun kursi bendi masih muat beberapa orang mereka sudah tidak mau menaikinya *hebehe*.

Berdasarkan penjelasan om Mud sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti pendapatan yang diperoleh di saat bulan puasa sama saja dengan hari-hari biasanya. Kusir bendi menjelaskan bahwa dulu sebelum adanya transportasi moderen, beliau dengan mudahnya memperoleh penumpang bahkan para penumpang rela berdesak-desakan agar bisa menaiki transportasi bendi. Namun saat ini kondisinya sudah berbeda meskipun masih terdapat ruang yang luas untuk penumpang, namun calon penumpang enggan untuk menaiki transportasi ini.

Pada cuplikan wawancara sebelumnya ditemukan praktik akuntansi pendapatan. Praktik ini terdapat pada **amal** "Pendapatan yang diperoleh saat bulan puasa sama saja dengan hari-hari biasanya". **Ilmu** dari amal ini adalah saat ini pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi lebih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum adanya transportasi modern. Perbedaan tersebut sangat jelas dirasakan oleh kusir bendi saat bulan suci ramadhan. Di tahun-tahun sebelumnya, saat bulan suci ramadhan pendapatan kusir bendi meningkat akibat banyaknya warga setempat yang menggunakan transportasi ini. Akan tetapi, saat ini, meskipun bulan suci ramadhan, pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi sama dengan hari-hari biasanya.

Pada pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini kusir bendi memperoleh pendapatan yang lebih sedikit dibandingkan sebelum banyaknya pilihan transportasi umum. Hal tersebut terlihat melalui menurunnya minat dari warga setempat menggunakan bendi. Selanjutnya merenungkan pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi, peneliti menyadari bahwa pendapatan tersebut diperoleh dengan **iman** atau nilai kesabaran. Nilai kesabaran tersebut tercermin keputusan dari para kusir bendi untuk tetap bertahan dengan profesi ini meskipun pendapatan yang mereka peroleh lebih sedikit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

### Pendapatan dari Menjual Kuda

Para kusir bendi mengungkapkan bahwa mereka memilih untuk bertahan dengan profesi ini disebabkan pendapatan yang diperoleh dari menjual kuda cukup besar sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh om Hasan berikut ini:

*Artinya saya pikir kasana ini, bentor bendi bo sama, mencari juga sama-sama, kalau di bendi saya, apalagi punya kuda parampuan kan, jadi sambil kita ada mencari akan bole ada yang mo tunggu sampe satu tahun sudah ada depe bibit. Kalau di bentor apa tidak ada kan, dia lama-lama mo jadi besi tua. Kalau kuda, kuda parampuan dia. Ah ini saya punya pengalaman ini, saya bili kuda skarang kan saya bili kuda yang pertama ada depe turunan. Ah baru saya punya kuda so tiga deng ini yang saya pake itu, ada anak juga, ada depe anak so sekitar satu tahun ampa bulan. Orang so tawar 8 juta, ah baru yang depe mama lo kuda yang kita ada pake kalamarin, baru-baru kita ada jual, ada laku 11.800.000 jadi sambil mencari akan ada yang mo tunggu-tunggu behebeh. Kalau di betor, selama satu tahun mencari di bentor, belum tantu dapa doi 11.800.000. itu saya tidak beralih ke bentor, tetap di bendi. Depe resiko mo urus depe makanan apa, kalau di bendi, depe kerusakan bole di bilang tidak ada depe kerusakan, kalau di bentor banyak yang mo ganti-ganti, sedang bo ban saja tidak sampe dua bulan dorang pe ban somo ba ganti, kalau di bendi baru puluhan tahun baru mo ba ganti behebehe.*

Artinya saya juga berpikir bahwa transportasi bentor dan bendi ini sama saja, sama-sama digunakan untuk mencari uang, tapi kelebihan transportasi bendi adalah bisa menjual kuda, apalagi kalau kusir bendi memiliki kuda perempuan kan, jadi sambil digunakan untuk mencari pendapatan di bendi, juga bisa menghasilkan anak-anak kuda. Kalau transportasi bentor kan tidak ada, seiring berjalannya waktu dia hanya akan menjadi besi tua. Saya punya pengalaman, ada anak kuda milik saya yang baru berumur satu tahun lebih, tapi sudah ditawarkan Rp 8.000.000, kemarin juga saya baru menjual kuda yang sudah dewasa laku dengan harga Rp 11.800.000, jadi kuda selain bisa digunakan mencari pendapatan di kusir bendi juga bisa di jual. Kalau bentor kan selama satu tahun belum tentu bisa memperoleh uang Rp 11.800.000 oleh sebab itu saya tidak beralih ke bentor dan tetap menjadi kusir bendi. Resikonya kalau di bendi itu adalah mengurus makanan tapi kalau untuk kerusakan transportasinya bisa dibbilang tidak ada. Kalau bentor kan banyak yang harus diganti, sedangkan bannya saja tidak sampai berapa bulan harus diganti. Kalau bendi nanti puluhan tahun baru bannya akan diganti *hehehe*

Berangkat dari penjelasan om Hasan sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa kusir bendi memilih bertahan dengan profesi ini disebabkan oleh pendapatan yang diperoleh dari menjual kuda lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari seorang sopir bentor, Hal ini disebabkan mereka pernah menjual kuda dengan harga Rp 11.800.000 sementara kuda yang masih berusia satu tahun lebih harganya sudah bisa mencapai Rp 8.000.000. Oleh sebab itu, sambil menunggu kuda tersebut laku terjual, mereka menggunakan kuda untuk memperoleh pendapatan harian melalui bendi. Selain itu juga biaya perbaikan transportasi bendi lebih kecil dibandingkan dengan biaya perbaikan transportasi bentor.

Pada cuplikan wawancara tersebut ditemukan praktik akuntansi pendapatan. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “kelebihan transportasi bendi adalah bisa menjual kuda”. **Ilmu** dari amal ini adalah pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi per harinya memang menurun diakibatkan perkembangan zaman, akan tetapi para kusir bendi dapat memperoleh pendapatan hingga mencapai belasan juta dengan cara menjual kuda.

Pendapatan yang besar saat menjual kuda juga dibenarkan oleh om Riston, berikut merupakan cuplikan wawancara beliau:

*ah tidak ada, kalau menurut saya tidak rugi, saya kalau ada rugi-rugi perlu apa lagi ba bawa*

**Mohamad Anwar Thalib, Akuntansi Pendapatan berbasis Nilai Kearifan Lokal “Mopo’o Tanggalo Duhelo”**

*bendi, saya jual ka sana baru saya beken modal untuk usaha bebehe. Ini kan saya ba jual baru-baru kuda 11.500. itukan saya so boleh beken modal. Sedang saya pe kuda ada tiga, kalau orang bilang itu rugi, ih saya masih bertahan, karena saya pikir ka sana. Artinya tergantung diri sendiri ini. Kalau dorang so tidak sabar, ba jual dorang punya baru, adakalanya orang ba jual itu ini, sampe sekarang so mulai menyesal dorang. Dapa lia ka sana pa torang ini masih..., kan tidak semua orang itu mo nae bentor, ada yang mo suka mo nae bendi, tidak, saya cuman kalau merasa rugi saya so jual saya punya ini, iyo itu, pokoknya itu cuman kesabaran, setiap usaha itu kalau ada kesabaran, kalau tidak ada kesabaran*

Kalau menurut saya tidak rugi menjadi kusir bendi, saya kalau rugi terus untuk apa lagi menjadi kusir bendi. saya jual saja bendinya dan uangnya saya jadikan modal usaha *bebehe*. **Baru-baru ini kan saja menjual kuda harganya Rp 11.500.000**, itu kan pendapatannya sudah bisa dijadikan modal usaha lain. Sedangkan saat ini saya memiliki tiga kuda. Artinya tergantung diri sendiri, kalau mereka sudah tidak sabar, mereka akan menjual transportasi bendinya. Sampai sekarang saya sering bertemu dengan kusir bendi yang menyesal menjual bendinya dan beralih menjadi sopir bentor. Kan tidak semua orang akan menaiki bentor, ada juga yang suka menaiki transportasi bendi. Saya kalau cuman merasa rugi, saya sudah menjual bendi ini. Intinya itu butuh kesabaran, setiap usaha itu butuh kesabaran

Berdasarkan penjelasan om Riston sebelumnya, peneliti memahami bahwa beliau tidak merasa rugi menjadi kusir bendi, oleh sebab itu beliau terus bertahan dengan profesi ini. Hal ini disebabkan harga kuda bisa mencapai Rp 11.500.000, sementara itu saat ini beliau memiliki tiga kuda. Beliau juga menjelaskan bahwa beberapa kusir bendi yang telah menjual transportasinya dan beralih menjadi sopir bentor menyesal hal ini disebabkan harga kuda yang mahal. Om Riston menekankan bahwa meskipun bentor saat ini lebih banyak digunakan oleh masyarakat Gorontalo sebagai transportasi umum, namun beliau meyakini tidak semua akan menaiki bentor, pasti ada beberapa orang yang ingin menggunakan jasa transportasi bendi. satu hal yang terpenting dari menjalankan profesi ini adalah kesabaran, setiap usaha membutuhkan rasa sabar dalam menjalaninya.

Pada cuplikan wawancara sebelumnya peneliti menemukan praktik akuntansi pendapatan. Praktik ini terdapat pada **amal** “Baru-baru ini kan saja menjual kuda harganya Rp 11.500.000”. **Ilmu** dari amal ini adalah para kusir bendi bisa memperoleh pendapatan sampai belasan juta dengan cara menjual kuda. Pendapatan ini baru mereka bisa peroleh saat kuda berusia dewasa. Oleh sebab itu, kusir bendi menekankan bahwa saat menjalani profesi ini mereka merasa tidak dirugikan sama sekali. Hal tersebut disebabkan, mereka dapat memperoleh pendapatan yang jauh lebih banyak saat mereka menjual kuda bendi.

Selanjutnya, om Mud menjelaskan hal yang serupa yaitu pendapatan yang diperoleh dari menjual kuda lebih besar, oleh sebab itu beliau bertahan dengan profesi ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau berikut:

*Kalau orang lain, patah hati, ini orang ba bawa bentor ini so pata hati, ponghasilan. Dorang salah, saya beternak, satu tahun saya pe kuda puluhan juta depe harga, satu ekor ada 10 juta, 6 sampe 7 juta, itu satu ekor saya punya, yang tadi malam putih barapa, dorang tawar 15 juta satu ekor. Mo kocewa dengan pengasilan li dia. Tidak hari-hari menetap, tidak hari-hari, hari minggu, adakalanya di bawa, adakalanya di atas. Tetap mencari. Yang penting torang sabar dalam bacari, sabar. Sabar. Samua itu depe kunci kesabaran. Kalau torang tidak sabar.*

Mereka yang dulunya kusir bendi sekarang menjadi sopir bentor adalah mereka yang sudah patah hati akibat penghasilan bendi. Mereka salah menjual bendinya, kalau saya beternak kuda, satu tahun harga kuda mencapai puluhan juta harganya mulai dari Rp 6.000.000, Rp 7.000.000, bahkan Rp 10.000.000. Kuda yang semalam saya gunakan di

transportasi bendi sudah ditawarkan Rp 15.000.000. Apa masih kecewa dengan penghasilan kusir bendi? Penghasilan harian dari kusir bendi memang tidak menetap kadang sedikit, namun juga kadang banyak, intinya tetap berusaha mencari rezeki. Yang terpenting itu adalah kalau sementara mencari rezeki kita harus sabar. Sabar adalah kunci dari semuanya.

Pada cuplikan wawancara om Mud sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa pendapatan harian dari kusir bendi memang tidak menentu. Kadang kusir bendi memperoleh pendapatan yang banyak, namun kadang juga mereka memperoleh pendapatan yang sedikit. Namun pendapatan yang diperoleh dari menjual kuda bisa 10 juta per ekornya. Oleh sebab itu, kusir bendi selain menggunakan kuda untuk memperoleh pendapatan di transportasi bendi, namun juga kusir bendi menjadi peternak kuda. Satu hal yang terpenting menjalani profesi ini adalah rasa sabar. Om Mud menjelaskan bahwa dalam mencari rezeki dibutuhkan rasa sabar.

Berpijak pada penuturan kusir bendi sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi pendapatan. Praktik tersebut terdapat pada amal “kuda yang semalam saya gunakan di transportasi bendi sudah ditawarkan Rp 15.000.000”. Ilmu dari amal ini adalah kusir bendi dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar dari yang mereka peroleh per harinya melalui cara menjual kuda mereka. Oleh sebab itu kusir bendi masih bertahan dengan profesi ini karena dengan menjalani profesi ini terdapat dua sumber pendapatan yang mereka dapat peroleh yaitu pendapatan harian dari bendi dan pendapatan saat mereka menjual kuda bendi.

Pada pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun pendapatan per hari dari kusir bendi telah menurun dibandingkan dengan pendapatan di tahun-tahun sebelumnya. Namun para kusir bendi tetap dapat memperoleh pendapatan yang lebih banyak saat mereka menjual kuda bendinya. Oleh sebab itu, selain menggunakan kuda di transportasi bendi, kusir bendi juga beternak kuda. Memperoleh pendapatan harian ataupun memperoleh pendapatan yang besar dari menjual kuda tidak terlepas dari nilai non materi berupa kesabaran. Hal ini disebabkan kusir bendi baru bisa menjual kuda mereka saat dewasa. Oleh sebab itu dibutuhkan kesabaran untuk merawat hewan tersebut. Selanjutnya, merenungkan pendapatan yang jauh lebih besar diterima oleh kusir bendi saat menjual kuda, peneliti menyadari bahwa pendapatan tersebut syarat dengan nilai kesabaran. Nilai tersebut tercermin melalui beberapa pernyataan mereka diantaranya berupa “Yang terpenting itu adalah kalau sementara mencari rezeki kita harus sabar. Sabar adalah kunci dari semuanya (om Mud)” dan “Saya kalau cuman merasa rugi, saya sudah menjual bendi ini. Intinya itu butuh kesabaran, setiap usaha itu butuh kesabaran (om Riston)”.

## PEMBAHASAN

Pada hasil kajian tentang perbedaan pendapatan kusir bendi dulu dan sekarang ditemukan praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai non materi kesabaran. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya adalah <sup>37</sup> melalui kajian tentang memahami spiritual capital dalam organisasi bisnis melalui perspektif Islam menemukan bahwa spiritual capital berbasis ukhuwah Islamiyah mencakup beberapa aspek salah satunya adalah kesabaran. Rasa sabar dalam mengelola usaha ini tercermin melalui tindakan pemilik usaha yang terus menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada para karyawannya. Praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai kesabaran juga ditemukan oleh <sup>38</sup> melalui kajian tentang menelusuri makna keuntungan di balik bertahannya akuntan “pedesaan”. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai sabar di balik praktik akuntansi pendapatan yang dipraktikkan oleh sopir angkutan kota tercermin melalui tetap bertahannya para sopir dengan profesi ini meskipun pendapatan yang mereka peroleh tidaklah menentu.

Dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, para orang tua (tua-tua) sering memberikan nasihat tentang menjalani hidup dengan rasa sabar melalui ungkapan (*lumadu mopo'o tanggalo dubelo* artinya

<sup>37</sup> Mohammad Shadiq Khairi, ‘Memahami Spiritual Capital Dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam’, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 2 (2013): 165–329, <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7198>.

<sup>38</sup> Achdiar Redi Setiawan, Ari Kamayanti, and Aji Dedi Mulawarman, ‘Pengakuan Dosa [Sopir] A [Ng] Ku[n]Tan Pendidik : Studi Solipsismish’, *The Journal of Education for Business*, no. January 2017 (2014), <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6051>.

## *Mohamad Anwar Thalib, Akuntansi Pendapatan berbasis Nilai Kearifan Lokal “Mopo’o Tanggalo Duhelo”*

membuka lebar dada. Maksudnya adalah penuh kesabaran. Dada manusia ukurannya sempit, tetapi dapat menampung semua perasaan, baik perasaan suka dan duka. Tetapi kalau dipersempit, maka setiap permasalahan, membuat kita putus asa, apabila ada hal-hal yang mengecewakan. Tetapi kalau diperlebar, maka setiap permasalahan, dapat diterima dengan lapang dada, dan kita tetap tegar serta penuh kesabaran. Orang yang lebar dadanya (sabar), jiwanya tetap tegar dan menerima kenyataan yang ada. Semua persoalan akan berakhir dengan penyelesaian yang baik. Oleh sebab itu, para tua-tua menasihati dalam menghadapi setiap situasi, perlu: “*mopo’o tanggalo duhelo*” artinya penuh kesabaran<sup>39</sup>. Lebih lanjut, nilai kesabaran tersebut seirama dengan yang Allah perintahkan dalam **informasi wahyu** Q.S Al-Baqarah: 155 yang artinya “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” Berangkat dari temuan yang telah dibahas sebelumnya memberikan peneliti sebuah pemahaman bahwa hakikatnya (**ihсан**) pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi tidaklah sebatas pada materi (uang), namun pendapatan tersebut syarat dengan nilai kearifan lokal berupa kesabaran. Nilai yang sejalan dengan yang diperintahkan oleh-Nya.

Selanjutnya hasil penelitian tentang pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi melalui penjualan kuda ditemukan praktik akuntansi yang syarat dengan nilai kesabaran. Praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai kesabaran ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya<sup>40</sup> melalui kajian tentang menguak nilai dan makna di balik penentuan harga sewa menemukan bahwa laba yang diperoleh dari usaha kos-kosan syarat dengan nilai-nilai non materi salah satunya adalah kesabaran. Nilai ini tercermin melalui toleransi yang diberikan oleh pemilik kos terhadap para pengguna kos-kosan yang meminta untuk diberikan perpanjangan waktu pembayaran biaya sewa kamar. Lebih lanjut juga<sup>41</sup> melalui kajian tentang mohe dusa konstruksi akuntansi kerugian menemukan nilai kesabaran dari cara para pedagang menghindari kerugian saat berdagang. Nilai kesabaran tersebut tercermin melalui keputusan mereka untuk tetap berdagang di musim buah meskipun mereka mengetahui bahwa pada musim tersebut warga sekitar lebih banyak membeli buah dibandingkan kue yang mereka tawarkan.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, rasa sabar ini sering diungkapkan melalui nasihat para orang tua berupa “*mopo’o tanggalo duhelo*” artinya penuh kesabaran<sup>42</sup>. Nilai ini sejalan dengan **informasi wahyu** yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah: 153 “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” Berangkat dari temuan yang telah dibahas sebelumnya memberikan peneliti sebuah pemahaman bahwa hakikatnya (**ihсан**) pendapatan yang diperoleh oleh kusir bendi tidaklah sebatas pada materi (uang), namun pendapatan tersebut syarat dengan nilai kearifan lokal berupa kesabaran. Nilai yang sejalan dengan yang diperintahkan oleh-Nya.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai kearifan lokal di balik pendapatan yang dipraktikkan oleh para kusir bendi di Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para kusir bendi mempraktikkan akuntansi dengan nilai kesabaran. Nilai tersebut tercermin melalui keputusan dari para kusir bendi untuk tetap bertahan dengan profesi ini meskipun pendapatan per hari yang mereka peroleh jauh lebih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu juga para kusir bendi memperoleh pendapatan yang jauh lebih banyak saat mereka menjual kuda bendinya. Akan tetapi para kusir bendi baru bisa menjual kuda tersebut minimal saat usia kuda berumur satu tahun. Para kusir bendi meyakini bahwa dibutuhkan rasa sabar dalam memperoleh rezeki dari Tuhan. Dalam

<sup>39</sup> Farha Daulima, *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo* (Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale, 2009).

<sup>40</sup> Danang Prasdika, Robiatul Auliyah, and Achdiar Redy Setiawan, ‘Menguak Nilai Dan Makna Di Balik Praktik Penentuan Harga Sewa: Studi Fenomenologis Pada Pengusaha Kos-Kosan’, *Jurnal Infestasi* 14, no. 1 (2018): 40–56, <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i1.4259>.

<sup>41</sup> Mohamad Anwar Thalib, ‘Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian’, *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 4, no. 1 (2019): 11–31, <https://doi.org/10.18382>.

<sup>42</sup> Daulima, *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*.

kebudayaan Islam masyarakat Gorontalo, para orang tua (tua-tua) sering memberikan nasihat tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan rasa sabar. Nasihat ini terdapat pada ungkapan (*lumadu mopo'o tanggalo dubelo*) artinya membuka lebar data. Maknanya adalah penuh kesabaran. Implikasi dari riset ini adalah menghadirkan praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Saran untuk riset selanjutnya adalah untuk mengungkap praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai kebudayaan lokal dengan menggunakan pendekatan lain seperti fenomenologi atau etnografi. Hasil kajian tersebut dapat menambah khasanah keilmuan pendapatan ditinjau dari teori-teori sosial. Keterbatasan riset ini terletak pada informan penelitian yang hanya bersumber dari kusir bendi sementara belum menyajikan informasi yang bersumber dari para pengguna transportasi bendi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim editorial Shafin: Shariah Finance and Accounting Journal, serta para reviewer yang telah membantu memberikan masukan dan komentar untuk lebih menyempurnakan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arena, Thera, Nurul Herawati, and Achdiar Redy Setiawan. “Akuntansi Luar Kepala” Dan “Sederhana” Ala UMKM Batik Tanjung Bumi Yang Sarat Nilai Religiusitas Dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis)’. *InFestasi* 13, no. 2 (2017): 309–29. <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3510>.
- Baruadi, Karmin, and Sunarty Eraku. *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)*. Edited by Titin Paedaso. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Cooper, Christine, Dean Neu, and Glen Lehman. ‘Globalisation and Its Discontents: A Concern about Growth and Globalization’. *Accounting Forum* 27, no. 4 (2003): 359–64. <https://doi.org/10.1046/j.1467-6303.2003.00110.x>.
- Daulima, Farha. *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale, 2009.
- Garfinkel, Harold. *Studies in Ethnomethodology*. Prentice Hall: New Jersey, 1967.
- Kamayanti, Ari. ‘Fobi(a)Kuntansi : Puisisasi Dan Refleksi Hakikat’. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 7 (2016): 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016.
- Kamayanti, Ari, and Nurmala Ahmar. ‘Tracing Accounting in Javanese Tradition’. *International Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (2019): 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>.
- Kaunang, Brando, and Stanley Kho Walandouw. ‘Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Bethesda Kota Tomohon’. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 1 (2015): 1214–21.
- Khairi, Mohammad Shadiq. ‘Memahami Spiritual Capital Dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam’. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 2 (2013): 165–329. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7198>.
- Mulawarman, Aji Dedi. ‘Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi’. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1, no. 1 (2010): 155–71. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7086>.
- Ningrum, Dewi Agustya, Nora Vista Arafah, Darno, and Wulan Purnamasari. ‘Evaluasi Pengakuan Pendapatan Jasa Kontrak Konstruksi Menurut PSAK No. 34 Pada PT. Nastek Mustika Abadi’. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)* 2, no. 2 (2021): 70–77.
- Prasdika, Danang, Robiatul Auliyah, and Achdiar Redy Setiawan. ‘Menguak Nilai Dan Makna Di Balik Praktik Penentuan Harga Sewa : Studi Fenomenologis Pada Pengusaha Kos-Kosan’. *Jurnal Infestasi* 14, no. 1 (2018): 40–56. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i1.4259>.

**Mohamad Anwar Thalib, Akuntansi Pendapatan berbasis Nilai Kearifan Lokal “Mopo’o Tanggalo Duhelo”**

- Setiawan, Achdiar Redi, Ari Kamayanti, and Aji Dedi Mulawarman. ‘Pengakuan Dosa [ Sopir ] A [Ng] Ku[n]Tan Pendidik : Studi Solipsismish’. *The Journal of Education for Business*, no. January 2017 (2014). <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6051>.
- Shima, Kim M., and David C. Yang. ‘Factors Affecting the Adoption of IFRS’. *International Journal of Business* 17, no. 3 (2012): 276–98.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV, 2012.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Ahmad Tanzeh. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Sylvia. ‘Membawakan Cinta Untuk Akuntansi’. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5, no. 212 (2014). <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>.
- Thalib, Mohamad Anwar. “‘ O Nga : Laa ” Sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan’. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 5, no. 1 (2021): 117–28. <https://doi.org/doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011> Informasi.
- . ‘Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian’. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 4, no. 1 (2019): 11–31. <https://doi.org/10.18382>.
- . ‘The Importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremony in Gorontalo’. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)* 3, no. 1 (2016): 420–28.
- Triuwono, Iwan. ‘Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa Dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola’. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015): 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>.
- . ‘Akuntansi Syariah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti’. *Pidato Pengukuban Guru Besar*, 2006.
- Triuwono, Iwan. ‘Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah’. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2011. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>.
- Wahyuni, Lisa. ‘Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya’. *Polibisnis* 9, no. 1 (2019): 81–89.
- Wendi, Eko Jundri, and Yurni Suasti. ‘Segmentasi Pasar Angkutan Bendi Di Kota Solok’. *Jurnal Buana* 2, no. 3 (2018): 806. <https://doi.org/10.24036/student.v2i3.137>.
- Widhianningrum, Purweni, and Nik Amah. ‘Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati’. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2014): 136. <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1218>.
- Wirawan.I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yunus, Rasid. ‘Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)’. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 65–77.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.